

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya menjadi menurun. Terutama sekarang saat masyarakat tengah memasuki suatu proses modernisasi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya kepedulian orang terhadap orang lain. Fenomena ini sering terlihat ketika ada orang mengalami kesulitan, sering tidak mendapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya, sedang yang lain barangkali diam saja meskipun mampu melakukannya. Ada juga yang menimbang-nimbang lebih dahulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu, tetapi motifnya bermacam-macam. Fenomena-fenomena tersebut diperkuat oleh beberapa hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sears (dalam Mahmud, 2003: 2) menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut,

sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya, Staub (dalam Mahmud, 2003: 3) menemukan bahwa orang sering tidak turun tangan membantu orang lain yang benar-benar memerlukan. Foa & Foa (dalam Mahmud, 2003: 3) menemukan bahwa setiap bertindak membantu orang lain, orang mempertimbangkan untung-ruginya. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara orang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja pada khususnya.

Fenomena menipisnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan SMAN 2 Jombang, misalnya saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan tersebut akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman yang minta tolong diajari mata pelajaran tertentu yang tidak mereka mengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

Perilaku prososial dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sears, 1994: 47). Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rushton dalam Sears, 1994: 47). Perilaku prososial umumnya diperoleh melalui proses belajar. Remaja mempelajari tingkah laku itu melalui norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Menurut Bar-Tal (dalam Mahmud, 2003: 3) para psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari tingkah laku prososial yaitu melalui prinsip-prinsip *modelling* dan *reinforcement*. *Modelling* adalah proses saat remaja belajar tingkah laku, khususnya tingkah laku prososial dengan mengamati dan meniru tingkah laku orang lain. Sedangkan *reinforcement* adalah proses penguatan yang bertujuan untuk memperkuat tingkah laku prososial. Perilaku prososial perlu ditanamkan dalam diri setiap orang, khususnya untuk para remaja. Remaja adalah bagian dari anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan harapan orang tua. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu diwariskan norma-norma dan nilai budaya sebab sebagai anggota masyarakat remaja selalu dituntut memiliki tanggung jawab dalam membantu, membagi dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain.

Perilaku prososial remaja tidak lepas dari keadaan keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh remaja karena dalam keluarga, remaja mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dan sikap yang terdapat dalam masyarakat dan dianut oleh masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 2002: 180). Pengalaman-pengalaman manusia dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya di dalam masyarakat pada umumnya (Gerungan, 2002: 181). Bila anak pada awal-awal kehidupannya mendapatkan penolakan dari orang tuanya, di mana orang tua dalam mengasuh anak kurang memberikan kehangatan dan perhatian, maka anak akan menghayati rasa tidak percaya pada lingkungannya. Hal ini akan menyulitkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kurangnya rasa aman yang dimiliki anak membuatnya ragu-ragu dalam menjalin relasi dengan lingkungan. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan selama berinteraksi dengan orang tuanya menghambat pertumbuhan minat untuk menjalin relasi dengan lingkungannya. Keadaan ini kurang memberikan modal bagi anak dalam pembentukan perilaku prososial. Keharmonisan keluarga dapat diartikan sebagai keutuhan keluarga, yaitu terdapat ayah, ibu dan anak. Adanya keutuhan interaksi keluarga yaitu interaksi yang wajar dan tidak ada sikap

saling bermusuhan antara anggota keluarga (Gerungan, 2002: 186). Ketidak-harmonisan suatu keluarga mempunyai pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak, antara lain seperti penelitian R. Stury (dalam Gerungan, 2002: 185) melaporkan bahwa 63% dari anak nakal dalam suatu lembaga pendidikan anak-anak berasal dari keluarga-keluarga yang tidak harmonis.

Faktor lain yang juga berpengaruh dalam perilaku prososial pada remaja adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai dukungan yang dapat diberikan dalam bentuk informasi atau nasehat, verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb dikutip Smet, 1994: 135). Dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian dan membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain (Sarafino dalam Smet, 1994: 136). Pengalaman dengan teman sebaya semakin memberikan pemahaman bagi anak tentang pentingnya perilaku prososial dalam bergaul, dalam membina relasi dengan teman-temannya. Bergaul dengan teman sebaya membuat anak dapat menguji dirinya sendiri, apakah ia dapat diterima teman-temannya, serta umpan balik dari lingkungan semakin memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh menguasai hubungan-hubungan tersebut. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya lebih dapat dirasakan pada masa remaja, karena pada masa tersebut remaja

berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dan melangkah ke lingkungan sekitarnya termasuk dengan teman sebayanya yang dapat mendukung untuk berperilaku positif, misalnya untuk berperilaku prososial.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Remaja di SMAN 2 Jombang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa dalam penelitian ini secara khusus akan mencari keterkaitan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial remaja di SMAN 2 Jombang. Sejauhmana keterkaitan tersebut di lokasi penelitian maka akan dapat dibuktikan dengan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Jadi, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial remaja di SMAN 2 Jombang?”.

Secara parsial, dalam penelitian ini juga dirumuskan pula masalah penelitian yang diambil dari rumusan masalah utama di atas. Terdapat dua rumusan masalah yang dapat diambil dari rumusan masalah utama, yaitu “apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja di SMAN 2 Jombang?” dan “apakah ada hubungan antara

dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial remaja di SMAN 2 Jombang?''.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian kali ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis menemukan penelitian-penelitian sebelumnya guna mendukung penelitian yang akan dilakukan. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Pratiwi (2010: 33-42) yang berjudul *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara empati dan kematangan emosi terhadap perilaku prososial. Berbeda dengan Akbar dan Listiara (2012: 120-138) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan tendensi prososial antara kelas reguler dan kelas khusus sehingga diperlukan adanya peningkatan kepedulian kepada teman baik antar teman sekelas, kelas lain dalam satu sekolah maupun teman dari sekolah lain yang mempunyai masalah.

Kemudian penelitian tentang perbedaan intensitas prososial pada SMUN dan MAN di Yogyakarta yang menunjukkan adanya perbedaan meski tidak signifikan (Purnamasari dkk., 2004: 32-42). Priyanto (1995: 184-186) menyimpulkan bahwa proses *modelling* yang paling baik dan paling besar pengaruhnya terhadap perilaku prososial adalah antara orang tua dan anak. Dalam penelitian Asia (2009: 87-89) menyimpulkan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan antara harga diri

dan asertivitas. Pada penelitian lain (P. Danny & R. Pohan, 2006: 23-34) terkait perbedaan perilaku prososial berdasarkan orientasi peran jenis menunjukkan bahwa ada perbedaan peran gender di antara kelompok-kelompok orientasi maskulin, *femininee*, *androgini* dan *unclassified* dalam kecenderungan prososial.

Untuk itu, penelitian yang akan dilakukan penulis berupa pengambilan variabel perilaku prososial remaja yang ditinjau dari keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial remaja yang berada di SMAN 2 Jombang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai perilaku prososial remaja dilihat dari keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi remaja, orang tua, serta guru tentang keterkaitan

keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial teman sebaya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, berisi tentang alur pembahasan yang akan terdapat dalam bab pendahuluan sampai bab penutup.

BAB I (Pendahuluan)

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang merupakan paparan dari realita di lapangan yang berisi mengenai hal-hal yang terkait dengan landasan berpikir berdasarkan fenomena dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Kemudian di dalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka)

Bab ini meliputi landasan pustaka yang berisikan pembahasan teori tentang *perilaku prososial pada remaja, keharmonisan keluarga* dan teori tentang *dukungan sosial teman sebaya*. Teori tentang *perilaku prososial pada remaja* meliputi pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi dan aspek-aspek dari pada *perilaku prososial pada remaja*. Sementara teori *keharmonisan keluarga* terdiri dari pengertian dan aspek-aspek dari keharmonisan yang ada dalam keluarga. Kemudian untuk teori

dukungan sosial teman sebaya mencakup pengertian dan jenis-jenis dukungan sosial dari teman sebaya. Selain itu, terdapat pula kerangka teoritik, hubungan antar variabel dan hipotesis.

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai landasan dalam membuat kerangka berfikir terhadap fokus penelitian dan untuk menjelaskan sejauhmana variabel yang diajukan mempengaruhi variabel yang diteliti.

BAB III (Metode Penelitian)

Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai metode-metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam membahas metode penelitian meliputi, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, uji validitas, uji reliabilitas dan tehnik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV (Hasil Penelitian)

Bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan substansi atau inti dari laporan penelitian yang dimaksud. Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil temuan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah ditentukan dalam rumusan masalah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dipaparkan pula pembahasan tentang hasil-hasil penelitian.

BAB V (Penutup)

Bab ini memuat kesimpulan dari pada hasil penelitian yang telah didapat dan saran-saran yang ditujukan untuk siswa, orang tua siswa atau wali murid, guru atau tenaga pendidik dan peneliti selanjutnya.